

## Merancang Buku Laporan Pendidikan Anak Usia Dini yang Efektif dan Komprehensif

### Designing an Effective and Comprehensive School Report for Early Childhood Education

Asih Budi Kurniawati<sup>1\*</sup>, Een Y. Haenilah<sup>2</sup>, Devi Nawangsasi<sup>3</sup>, Susanthi Pradini<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, Jalan Sumantri Brojonegoro No. 01, Gedong Meneng, Rajabasa, Kota Bandar Lampung, Lampung, 35141 – Indonesia

\*E-mail corresponding author: asihbudi.kurniawati@fkip.unila.ac.id

Received: 7 Oktober 2024; Revised: 19 Oktober 2024; Accepted: 26 November 2024

**Abstrak.** Program pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme guru yang berkenaan dengan merancang kisi-kisi instrumen yang berisi indikator dari seluruh aspek perkembangan anak yang harus ternilai, merancang rubrik penilaian otentik yang valid dan reliabel untuk mengukur perkembangan anak usia dini, menggunakan rubrik penilaian untuk mengukur perkembangan anak usia dini secara objektif, mengolah data sebagai bahan evaluasi untuk menyimpulkan perkembangan anak usia dini, serta mendesain buku raport yang berisi gambaran perkembangan anak secara tepat dan komunikatif. Metode yang digunakan untuk pelaksanaan pelatihan adalah ekspositori, tanya jawab, kerja kelompok, dan presentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji *paired sample t-test*. Berdasarkan hasil pengujian menggunakan uji *paired sample t-test* didapatkan nilai sig. (2-tailed) sebesar ( $0,000 < 0,05$ ). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara nilai *pretest* dan *posttest*, sehingga dapat disimpulkan bahwa pelatihan yang diberikan memiliki pengaruh terhadap pemahaman dan kemampuan guru PAUD.

**Kata Kunci:** anak usia dini; guru; pelatihan; profesionalisme.

**Abstract.** This training program aims to enhance the professionalism of teachers by designing an instrument grid that includes indicators for all aspects of child development that need to be assessed, creating valid and reliable authentic assessment rubrics to measure early childhood development, using assessment rubrics to objectively evaluate early childhood development, processing data for evaluation purposes to summarize early childhood development, and designing report cards that accurately and communicatively depict a child's development. The methods used for implementing the training include exposition, question and answer sessions, group work, and presentations. The data analysis technique employed is the paired sample t-test. Based on the results from the paired sample t-test, a significance value (2-tailed) of ( $0.000 < 0.05$ ) was obtained. From these results, it can be concluded that there is a difference between the pretest and posttest scores, indicating that the training provided has an impact on the understanding and skills of early childhood education teachers.

**Keywords:** early childhood; professionalism; teacher; training.

DOI: 10.30653/jppm.v9i4.1156



## 1. PENDAHULUAN

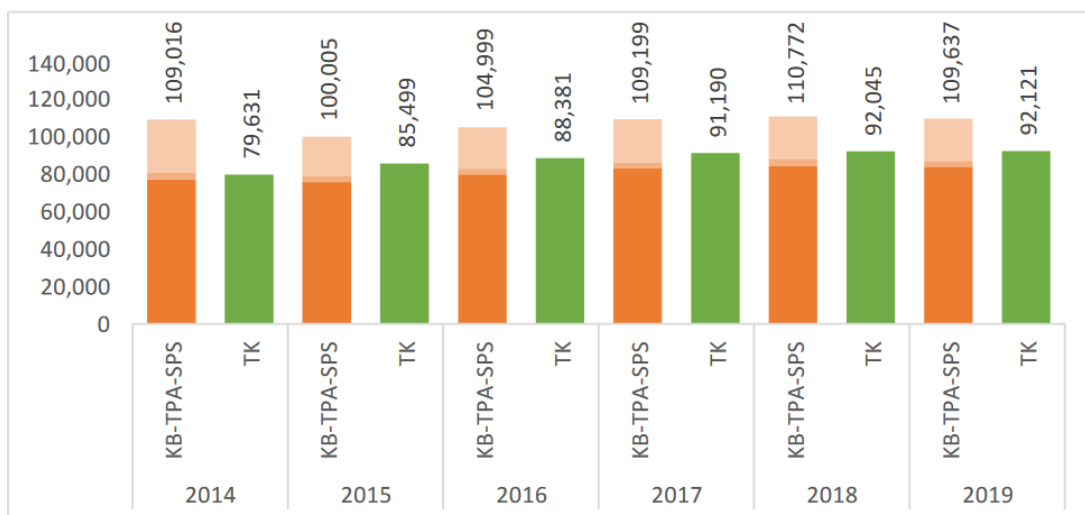
Tahun 2014 menjadi momen lahirnya kebijakan awal yang melandasi kurikulum nasional pertama untuk lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia. Terdapat dua kebijakan pemerintah saat itu, yaitu Permendikbud No 137/2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dan Permendikbud No. 146/2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. Dua kebijakan tersebut menjadi sumber penyusunan dokumen kurikulum dalam bentuk Program Tahunan (Prota), Program Semester (Prosem), Program Mingguan, sampai menjadi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) (Kemendiknas, 2015). Pendidikan merupakan salah satu aspek penting yang perlu untuk diperhatikan agar dapat membangun bangsa yang lebih baik (Sumantri dkk., 2024).

Penerapan kurikulum nasional PAUD membutuhkan pemahaman yang baik dari para pendidik, tidak hanya dalam merencanakan pembelajaran tetapi juga dalam menjalankan sistem penilaian yang menyeluruh. Nurjannah mengatakan bahwa, implementasi kurikulum 2013 PAUD memerlukan kesiapan guru dalam berbagai hal, termasuk pemahaman tentang cara penilaian yang nyata dan memiliki makna (Nurjannah, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa Keberhasilan penerapan kurikulum PAUD sangat tergantung pada kemampuan guru dalam mengubah kebijakan menjadi cara pembelajaran yang efektif.

Selain jenis dan ragam dokumen kurikulumnya yang berbeda antara kurikulum PAUD dengan jenjang persekolahan lainnya, peran guru PAUD juga berbeda dengan guru pada jenjang pendidikan lainnya. Guru memegang peranan penting dalam mengembangkan kurikulum dan pembelajaran sehingga seyogyanya guru hendaknya memiliki kemampuan dalam mengembangkan kurikulum (Atikah dkk., 2023). Guru PAUD bertanggung jawab menindaklanjuti kebijakan di atas menjadi dokumen kurikulum yang berisi rencana strategis mulai dari Prota sampai RPPH (baca: modul pembelajaran pada Kurikulum Merdeka) serta perangkat lainnya, sedangkan guru pada jenjang pendidikan lainnya cukup merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan perangkat lainnya, karena silabus yang menjadi rujukannya sudah disiapkan oleh pemerintah.

Masalah menjadi semakin kompleks karena kualifikasi guru PAUD di Indonesia sangat beragam, yang berlatar belakang S1 PAUD hanya berjumlah 103.180 (28,40 %), sedangkan S1 *non*-PAUD berjumlah 56.969 (15,68 %) dan lulusan sekolah menengah berjumlah 203.117 (55,91%), total 363.266 orang dari total tersebut yang sudah mengikuti pendidikan profesi dan lulus bersertifikat sebagai guru PAUD professional hanya berjumlah 27.710 (7,63%) dan yang belum tersertifikasi sebagai guru professional berjumlah 335.556 orang (92,37%) (Kementerian Pendidikan, 2022). Begitu juga kondisi di Provinsi Lampung Dapo PAUD dan Dikmas tahun 2020 mencatat bahwa guru PAUD lulusan Pendidikan dasar berjumlah 699, lulusan SMA dan yang sederajat 4,490, lulusan Diploma 1, 2, dan 3 berjumlah 486, lulusan D4/ S1 berjumlah 1,875, lulusan S2 berjumlah 15, serta Lulusan S3 berjumlah 1, sehingga total 7,566 orang (Kemendikbudristek, 2021).

Memperhatikan tingginya variasi data ini menjadi masalah tersendiri ketika dihadapkan pada persepsi kasuistik bahwa makin rendah jenjang pendidikan dianggap makin mudah melaksanakannya, dengan kata lain mengajar di PAUD tidak memerlukan guru yang professional, sehingga teramati gejala sangat mudah mendirikan lembaga PAUD dan terbukti pertumbuhan sangat pesat seperti yang dilaporkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berikut ini:



**Gambar 1.** Pertumbuhan Lembaga PAUD 2015-2019 (Masgood dkk., 2022).

Di sisi lain, secara empiris dan filosofis bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki sasaran yang sangat penting yaitu meletakkan dasar-dasar kepribadian anak usia dini yang berkenaan dengan pembentukan perilaku dan mengembangkan kemampuan dasar. Hal ini mengacu pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA). Dua sasaran ini memerlukan penilaian yang valid dan reliabel sehingga menggambarkan perkembangan yang sesungguhnya.

Penilaian pada pembelajaran PAUD memberi perhatian khusus pada bagaimana anak usia dini belajar sesuai dengan acuan perkembangannya (Supena dkk., 2018). Maka guru bukan hanya dituntut agar faham tentang prinsip-prinsip dan implementasi penilaiannya tetapi juga harus menguasai substansi perkembangan anak serta acuan capaian perkembangan yang sesuai dengan standar usia dini. Selain itu, penilaian ada anak secara individu bertujuan agar guru mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana anak berkembang dalam proses pembelajaran (Dominic, 2005). Capaian perkembangan anak yang nampak melalui prilakunya ketika bermain harus diamati secara teliti dan objektif tanpa dicampuri oleh kepentingan atau angan-angan orang dewasa, sehingga menjadi data yang menggambarkan siapa dan bagaimana perkembangan anak itu yang sesungguhnya. Hal ini disimpulkan setelah dibandingkan dengan acuan perkembangan yang seharusnya dicapai anak. Fakta inilah yang dijadikan dasar untuk menyimpulkan kondisi perkembangan anak secara otentik kemudian dikomunikasikan kepada orang tua untuk ditindaklanjuti bersama baik di PAUD maupun pengasuhan di rumah.

Sasaran penilaian otentik mencakup seluruh aspek perkembangan anak. Aspek yang dinilai oleh guru mencakup program pengembangan yang ada dalam Kompetensi Dasar (KD) anak usia dini yaitu kompetensi sikap religius, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan usia dan tahap perkembangan anak (Suyadi, 2017). Rumusan KD ini dapat dilihat pada “Pemetaan Kesiapan Belajar Anak, Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar dan Indikator Perkembangan Pendidikan Anak Usia Dini; 0 – 6 tahun”. Indikator capaian perkembangan merupakan penanda pencapaian KD yang ditandai adanya perubahan perilaku yang berkenaan dengan sikap religius, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Indikator-indikator inilah yang membantu pendidik untuk mengetahui apakah sebuah KD telah dimiliki oleh peserta didik (Haenilah, 2015).

Indikator akan muncul bilamana guru memberikan kesempatan berupa kegiatan-kegiatan main yang dapat mendorong anak menampilkan indikator tersebut, misalnya anak dapat menunjukkan kemampuannya dalam mengelompokkan benda berdasarkan sifat dan kegunaannya (indikator pengetahuan pada aspek perkembangan kognisi) jika guru memberi kesempatan anak untuk bermain dengan beragam benda. Kemampuan guru dalam memahami perkembangan anak sangat membantu mengenal indikator capaian yang muncul ketika ia mengobservasi anak bermain. Hal ini menjadi potensi untuk membina seluruh aspek perkembangan anak, sehingga keunikan dan keragaman anak dapat terpotret secara jelas untuk itu diperlukan instrument yang tepat untuk mengukurnya. Akumulasinya dapat tergambar secara jelas pada buku raport, sehingga dibaca oleh siapapun isi buku raport betul-betul menggambarkan perjalanan perkembangan anak secara individual.

Kondisi yang terjadi secara faktual di lapangan umumnya buku raport hanya berisi gambaran umum tentang anak dan isinya hampir sama untuk seluruh anak dalam suatu kelas, karena faktanya masih banyak guru yang menilai perkembangan anak dari produk penugasan saja, sehingga buku raport tidak bisa menjadi dasar untuk upaya tindak lanjut alih-alih bisa dipahami oleh orang tua. Kebutuhan akan guru PAUD yang profesional semakin penting karena semakin kompleksnya tugas yang harus dijalankan. Penelitian Nurhayati & Rakhman menunjukkan bahwa, kualitas pendidikan PAUD sangat tergantung pada kemampuan guru dalam menilai perkembangan anak (Nurhayati & Rakhman, 2017). Oleh karena itu, guru PAUD perlu melakukan penilaian yang lebih menyeluruh dan profesional, agar laporan perkembangan anak tidak hanya angka di raport, tetapi juga dapat dipahami dan digunakan orang tua untuk mendukung perkembangan anak.

Sebagai solusi dari permasalahan tersebut, peneliti menyelenggarakan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM). Kegiatan ini merupakan upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru yang berkenaan dengan: a) Merancang kisi-kisi instrument yang berisi indikator dari seluruh aspek perkembangan anak yang harus ternilai (nilai agama moral, sosial emosi, kognisi, fisik mototik, bahasa, dan seni), b) Merancang rubrik penilaian otentik yang valid dan reliabel untuk mengukur perkembangan anak usia dini, c) Menggunakan rubrik penilaian untuk mengukur perkembangan anak usia dini secara objektif, d) Mengolah data sebagai bahan evaluasi untuk menyimpulkan perkembangan anak usia dini, dan e) Mendesain buku raport yang berisi gambaran perkembangan anak secara tepat dan komunikatif.

## 2. METODE

Metode yang digunakan untuk pelaksanaan pelatihan adalah ekspositori, tanya jawab, kerja kelompok, dan presentasi. Kegiatan dilaksanakan pada Rabu, 21 Agustus 2024 Pukul 08.00 WIB- selesai dengan dihadiri oleh 23 tenaga pendidik PAUD/TK di Bandar Lampung. Langkah-langkah atau tahapan kegiatan dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Metode dan langkah-langkah kegiatan

No.	Program	Langkah Solusi	Metode	Deskripsi
1	Pelatihan	Pretest	Tes	Melakukan pretest untuk mengetahui pemahaman dan kemampuan awal peserta pelatihan
2	Pelatihan	Penyajian Materi	Ekspositori Ceramah Tanya jawab	Paparan materi tentang konsep pengukuran dan penilaian, serta pelaporan kemampuan anak usia dini
3	Pelatihan	Implementasi Materi yang disampaikan	Kerja kelompok Praktik membuat rapor dari studi kasus	Peserta dibagi menjadi beberapa kelompok dan diminta untuk melakukan penilaian berdasarkan kasus dan mendeskripsikan di rapor
4	Pelatihan	Posttest	Tes	Peserta melakukan posttest untuk melihat pemahaman dan kemampuan peserta pelatihan setelah pelatihan

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai salah satu bentuk evaluasi dari kegiatan pengabdian dan untuk mengetahui efektifitas dilakukannya kegiatan pengabdian maka dilakukan *pretest* dan *posttest*. *Pretest* dilakukan untuk melihat pemahaman awal peserta tentang konsep penilaian, evaluasi, dan pelaporan kemampuan perkembangan peserta didik, sedangkan *posttest* dilakukan untuk melihat pemahaman peserta setelah mendapatkan pelatihan. Selanjutnya data yang diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttest* diuji normalitasnya untuk selanjutnya dianalisis dengan menggunakan uji *paired sample t-test*. Data hasil *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Hasil *pretest* dan *posttest*

Subjek	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
1	50	60
2	40	70
3	40	60
4	30	50
5	30	60
6	70	80
7	40	80
8	50	50
9	50	50
10	50	80
11	60	60
12	50	70
13	50	80
14	50	70
15	30	60
16	40	60
17	40	60
18	40	60
19	50	60
20	50	50
21	40	40
22	50	60
23	40	70

Jika dilihat dari hasil *pretest* dan *posttest* secara umum terdapat peningkatan nilai yang diperoleh peserta pelatihan. Data yang diperoleh selanjutnya diuji normalitasnya. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Uji *one sample Kolmogorov-Smirnov test*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Pretest			posttest
N		23	N		23
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	45.22	Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	62.61
	Std. Deviation	9.472		Std. Deviation	10.962
Most Extreme Differences	Absolute	.220	Most Extreme Differences	Absolute	.246
	Positive	.220		Positive	.246
	Negative	-.215		Negative	-.189
Test Statistic		.220	Test Statistic		.246
Asymp. Sig. (2-tailed)		.005 <sup>c</sup>	Asymp. Sig. (2-tailed)		.001 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan data pada Tabel 3 dengan menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* terlihat dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Setelah diperoleh hasil uji normalitas dilanjutkan dengan uji *Paired Sample T-Test*. Hasil uji *Paired Sample T-Test* dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4. Uji *paired sample t-test*  
Paired Samples Statistics**

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest	45.22	23	9.472	1.975
	posttest	62.61	23	10.962	2.286

**Paired Samples Correlations**

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pretest & posttest	23	.301	.163

**Paired Samples Test**

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference Lower Upper			
Pair 1	Pretest - posttest	-17.391	12.142	2.532	-22.642 -12.141	-6.869	22	.000

Berdasarkan tabel *output uji paired sample t-test* di atas, secara deskriptif terdapat perbedaan rata-rata *pretest* dan *posttest*. Nilai rata-rata *posttest* lebih tinggi dibandingkan dengan nilai *pretest*. Nilai korelasi antara *pretest* dan *posttest* juga tergolong rendah ( $r = 0.301$ ) dan tidak signifikan ( $sig. = 0,163$ ). Berdasarkan kedua nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat kenaikan pemahaman dan kemampuan peserta pelatihan sebelum pelatihan dan sesudah pelatihan. Nilai korelasi menunjukkan bahwa *pretest* dan *posttest* secara linear mengukur hal yang sama namun tidak menunjukkan kemampuan yang sama, sehingga tidak berarti bahwa nilai *pretest* tidak menentukan nilai *posttest* yang didapat oleh peserta. Kemudian, simpulan ini diperkuat dengan hasil uji beda yang dilihat dari nilai sig. dan nilai t. Nilai Sig. yang diperoleh lebih kecil dari nilai taraf kesalahan ( $0,00 < 0,05$ ), nilai ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara nilai *pretest* dan *posttest*. Sedangkan, pada nilai t, nilai t hitung lebih besar dari t tabel ( $6,869 > 2,086$ ), nilai tersebut menunjukkan bahwa perbedaan antara nilai *pretest* dan *posttest* signifikan. Oleh karena itu, berdasarkan perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa pelatihan yang diberikan memiliki pengaruh terhadap pemahaman dan kemampuan peserta pelatihan dalam hal ini adalah guru PAUD. Adapun proses pelaksanaan kegiatan dapat dilihat pada Gambar 2-5.



**Gambar 2. Pelaksanaan *pretest***



**Gambar 3.** Pemberian materi



**Gambar 4.** Pemberian tugas dan diskusi



**Gambar 5.** Pelaksanaan *posttest*

Pemahaman dan kemampuan guru dalam melakukan pengukuran kemampuan peserta didik menjadi keterampilan utama yang patut dimiliki oleh guru. Kemampuan anak usia dini didasarkan pada aspek perkembangan dan penilaiannya cenderung lebih banyak bersifat kualitatif dibandingkan dengan kuantitatif. Namun, perubahan kurikulum dan perkembangan ilmu dan teknologi menjadi tantangan sendiri bagi guru untuk dapat beradaptasi dan mencapai tujuan pendidikan nasional. Hal ini juga menjadi salah satu kendala yang dihadapi para guru, terutama guru PAUD yang memiliki cara pengukuran dan penilaian yang relatif berbeda dengan jenjang yang lebih tinggi. Sebagaimana dijelaskan oleh Hidayat & Andriani, implementasi penilaian autentik di PAUD sering kali menghadapi berbagai tantangan, termasuk keterbatasan keterampilan guru dalam menyusun rubrik penilaian yang

sesuai. (Hidayat & Andriani, 2020). Oleh karena itu, pelatihan seperti yang dilakukan dalam program ini sangat penting untuk membantu guru memahami dan mempraktekannya.

Penting bagi guru untuk memahami bagaimana menghubungkan hasil pembelajaran dengan kebutuhan perkembangan yang relevan dan nyata sebagai upaya meningkatkan kualitas penilaian dalam pendidikan anak usia dini. Wesson et.al menjelaskan bahwa, penggunaan rubrik penilaian otentik tidak hanya membantu mencerminkan kemampuan anak secara akurat tetapi juga memungkinkan guru untuk mengidentifikasi kebutuhan perkembangan individu secara lebih komprehensif. (Wesson dkk., 2024). Pendekatan ini memberikan dasar yang kuat untuk menghadapi tantangan yang sering muncul di lapangan, terutama dalam hal adaptasi terhadap perubahan kurikulum dan teknologi pendidikan. Oleh karena itu, penguatan kompetensi guru melalui pelatihan yang terarah menjadi kunci untuk menghadapi tantangan ini, khususnya dalam mengembangkan keterampilan pengukuran dan penilaian yang sesuai dengan karakteristik peserta didik anak usia dini.

Pelatihan ini memberikan pengaruh yang signifikan dan positif untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan peserta pelatihan, dalam hal ini adalah guru, tentang konsep dan keterampilan pengukuran, penilaian, dan pelaporan kemampuan peserta didik PAUD di setiap aspek perkembangannya. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest yang diperoleh oleh peserta pelatihan, yang perhitungannya disajikan pada bagian hasil pengabdian.

Berdasarkan hasil *pretest* yang dijangkau saat sebelum pelatihan nampak bahwa para guru yang menjadi peserta pelatihan sudah memiliki pemahaman mengenai definisi dari penilaian dan faktor-faktor yang memiliki peran terhadap hasil penilaian yang diberikan untuk peserta didik, namun peserta pelatihan masih memiliki pemahaman dan keterampilan yang terbatas mengenai prinsip pengukuran dan penilaian kemampuan peserta didik di PAUD. Guru yang menjadi peserta pelatihan memiliki kesulitan dan kendala dalam melakukan teknik pengukuran, penilaian, dan menyimpulkan hasil penilaian ke dalam bentuk rapor yang memiliki makna dan bersifat individual. Hal tersebut dikarenakan guru cenderung kurang mendokumentasikan hasil pengukuran harian terhadap keterampilan siswa di berbagai aspek perkembangan sehingga ketika menuliskan laporan cenderung bersifat jenuh dan mengulang kalimat. Oleh karena itu, rapor yang diberikan sebagai laporan kepada orang tua siswa cenderung monoton dan normatif, sehingga makna individualitas siswa menjadi tidak tergambar.

Pada pelatihan ini, guru diajarkan untuk melakukan pengukuran berdasarkan rubrik yang telah diturunkan berdasarkan target kemampuan kurikulum yang berlaku secara nasional. Guru diberikan masukan bahwa pengukuran tersebut perlu dilakukan dan didokumentasikan per hari sehingga ketika di akhir semester, guru dapat mengambil kesimpulan berdasarkan pengukuran yang dilakukan setiap hari dan menjadi penilaian atas kemampuan siswa. Pada pelatihan ini, guru juga diajarkan cara mengkualitatifkan nilai yang sudah diperoleh sehingga menjadi deskripsi yang khas untuk masing-masing siswa.

Pada sesi latihan, para guru aktif mencoba melakukan pengukuran dan penilaian hingga mendeskripsikan kemampuan siswa di dalam rapor melalui studi kasus. Sehingga guru mengalami langsung dan dapat mencoba menerapkan teknik pengukuran dan penilaian untuk kemampuan siswa di setiap aspek perkembangan sehingga menjadi kemampuan yang utuh pada anak usia dini. Kesulitan yang nampak pada guru terutama adalah ketika mendeskripsikan angka yang tertuang pada rapor. Namun setelah diberikan contoh dan panduan untuk menyusun deskripsi sesuai dengan angka yang diperoleh siswa, guru mampu mengikuti dan menyusun deskripsi secara mandiri pada aspek perkembangan lainnya.

Pelatihan yang diberikan kepada guru PAUD dalam program ini terbukti memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas penilaian dan pemahaman mereka dalam menyusun laporan perkembangan anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lutfiah dan Hartati, yang menyatakan bahwa pelatihan bagi guru PAUD memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas penilaian pembelajaran anak, yang pada akhirnya mendukung pengembangan anak secara optimal (Nadar dkk., 2021). Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman dan kemampuan guru dalam merancang penilaian otentik dan menyusun buku laporan yang lebih komprehensif.

Jika dilihat dari pengalaman dan lama mengajar para guru yang menjadi peserta pelatihan, didapat data bahwa sebagian besar peserta memiliki pengalaman mengajar diatas 10 tahun. Dengan

demikian, usia para guru termasuk ke dalam kategori usia dewasa madya menuju dewasa akhir. Dengan perbedaan generasi yang cukup signifikan, para guru memerlukan waktu dan bantuan untuk bisa beradaptasi terutama dengan perkembangan teknologi. Sehingga para guru memerlukan contoh konkrit. Oleh karena itu, pelatihan/workshop dimana para guru dapat secara langsung mencoba keterampilan yang mendukung kegiatan belajar mengajar dirasakan bermanfaat oleh para guru. Sehingga dapat mempertajam keterampilan yang dimiliki oleh para guru dan memberikan kesempatan kepada para guru untuk menyamakan persepsi dalam melakukan pengajaran yang dalam hal ini berfokus pada bagian penilaian dan penulisan rapor.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Pelatihan Merancang Buku Laporan Pendidikan Anak Usia Dini Yang Efektif Dan Komprehensif memberikan pengaruh yang signifikan untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan para guru PAUD dalam melakukan pengukuran, penilaian, dan merancang buku laporan (rapor) peserta didik anak usia dini. Oleh karena itu, pelatihan ini dapat menjadi Solusi atas permasalahan guru yang memiliki kesulitan untuk dapat merancang buku laporan Pendidikan anak usia dini yang komprehensif.

#### REFERENSI

- Atikah, C., Rusdiyani, I., & Nurmahdiah, N. (2023). Pelatihan Bagi Guru PAUD Tentang Administrasi Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 8(1), 196–203. <https://doi.org/10.30653/jppm.v8i1.210>
- Dominic, F. G. (2005). Understanding Assessment and Evaluation. In *J Surg CI Res* (Vol. 5, Issue 1).
- Haenilah, E. Y. (2015). *Kurikulum dan Pembelajaran PAUD*. Media Akademi. [https://www.academia.edu/download/63283895/Analisis\\_Pengembangan\\_Kurikulum20200512-115765-7q1cxk.pdf](https://www.academia.edu/download/63283895/Analisis_Pengembangan_Kurikulum20200512-115765-7q1cxk.pdf)
- Hidayat, W., & Andriani. (2020). Pelaksanaan Penilaian Autentik Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2).
- Kemendikbudristek. (2021). Statistik Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) 2020/2021. *Kemendikbud*, 1
- Kemendiknas. (2015). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Ed.)*. 1–8. [https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud\\_Tahun2015\\_Nomor21.pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud_Tahun2015_Nomor21.pdf)
- Masqood, A., Aslam, S., Ali, H. F., & Ejaz, S. (2022). Ministry of Education and Culture. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 7(2), 1–18. [http://www.joi.isoss.net/PDFs/Vol-7-no-2-2021/03\\_J\\_ISOSS\\_7\\_2.pdf](http://www.joi.isoss.net/PDFs/Vol-7-no-2-2021/03_J_ISOSS_7_2.pdf)
- Nadar, W., Yuni, Y., & Hardiyanto, L. (2021). Peningkatan Kualitas Kompetensi Guru PAUD: Menjadi Guru Profesional. *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara*, 1(1), 38–45. <https://doi.org/10.37640/japd.v1i1.945>
- Nurhayati, S., & Rakhman, A. (2017). Studi Kompetensi Guru Paud Dalam Melakukan Asesmen Pembelajaran dan Perkembangan Anak Usia Dini di Kota Cimahi. *Journal Uny*, 6, 109–120.
- Nurjannah. (2017). Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan. *Konseling, Jurnal Bimbingan Vol, Dakwah Islam*, 14(1), 50–61.
- Sumantri, M. S., Edwita, E., Abustang, P. B., Wijaya, S., Triana, H., & Jayadi, J. (2024). Pengabdian Kepada Masyarakat melalui Implementasi Kurikulum Merdeka bagi Guru di Pulau Tunda. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 9(2), 312–319. <https://doi.org/10.30653/jppm.v9i2.587>
- Supena, A., Jaya, I., & Paramita, D. (2018). Penilaian dan Laporan Perkembangan. *Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini*, 021, 1–25.
- Suyadi, S. (2017). Perencanaan dan Asesmen Perkembangan Pada Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal*

*Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(1), 65–74. <https://doi.org/10.14421/jga.2016.11-06>

Wesson, H., Roux, R., & Sanri. (2024). Education sciences Bridging Teacher Knowledge and Practice : Exploring Authentic Assessment across Educational Levels. *Education Sciences*.